

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1059 M di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak didekat Thus (Sudarsono, 1997: 62). Sebuah kota yang sekarang berada di dekat kota Meshed Iran (Hasan Asari, 1999: 20). Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan al-Ghazzali (dua z), yang artinya tukang pital benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pital benang wol. Sedangkan yang lazim ialah al-Ghazali (satu z), diambil dari kata Ghazalah yaitu sebuah nama kampung halaman. Ia meninggal pada tanggal 14 Jumaddil akhir tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M di kota itu juga, dalam usia lima puluh empat tahun (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 9).

Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jaziah, Persia, dan Ahwaz. Ayahnya seorang miskin yang jujur, dan hidup dari usahanya sendiri, yaitu bertenun kain bulu. Ia sering mengunjungi alim ulama, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ayah al-Ghazali memiliki keinginan untuk mendapatkan keturunan yang pandai dan berilmu seperti alim ulama, yang sering ia kunjungi itu, sehingga ia senantiasa berdo'a kepada Allah Swt agar dikaruniai anak yang cerdas dan pandai dalam ilmu agama. Akan tetapi sampai mendapatkan jawaban dari do'a-

do'a yang ia panjatkan, ia meninggal dunia pada saat putra yang diidam-idamkannya menjadi orang yang pandai dan berilmu pengetahuan itu masih berusia kanak-kanak (Zainuddin dkk, 1991: 7).

Sebelum meninggal dunia, ia menitipkan kedua anaknya (Ahmad dan Abu Hamid yang kemudian yang dijuluki Imam al-Ghazali) kepada seorang sufi (sahabat karibnya) ia sambil berkata kepadanya: *“saya sangat menyesal bahwa saya tidak belajar membaca dan menulis. Saya ingin agar kedua anak saya tidak kehilangan hal-hal yang tidak saya peroleh. Didiklah mereka dan jangan hiraukan apakah untuk tujuan ini kupakai seluruh harta peninggalanku”* (Isa Ali Othman, 1987: 12).

Setelah ayahnya meninggal, al-Ghazali dalam asuhan sahabat ayahnya, al-Ghazali tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada itu untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya ia memanfaatkan waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Mula-mula ia belajar agama sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahamad bin Muhammad Razkafi seorang fakih. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Isma'ili (Abidin Ibnu Rusn, 1998:10).

Dalam menempuh pendidikan, yang menjadi motor penggerakny adalah kasih sayang seorang ibu yang senantiasa menadi motivasi moril bagi al-Ghazali dan saudaranya untuk selalu belajar, tidaklah mungkin bagi sang sufi untuk memberi nafkah bagi mereka berdua, sehingga sang sufi pun berkata “ ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian, seluruh harta peninggalan ayah

kalian. Saya seorang miskin dan bersahaja dalam hidup. Saya kira hal yang dapat lkalian lakukan ialah masuk kedalam madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapat makan untuk kelangsungan hidup sehingga kebutuhan akan ilmu yang harus kalian penuhi dapat terus berjalan". Kedua anak tersebut kemudian mengikuti saran yang di berikan oleh sang sufi dan ini menjadi sebab kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka (Zainuddin dkk, 1991: 8)

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Nizabur, dan bermukim di sana. Meskipun banyak guru yang mengajarnya, gurunya yang paling besar di mata al-Ghazali adalah Juwayni, salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain (Abidin Ibnu Rusn,1998: 10-11), beliau juga seorang teolog asy'ariyah yang terkemuka saat itu, al-Juwayni lah yang membimbing al-Ghazali untuk menjadi seorang cerdas pandai di bidang ilmu kalam, filsafat dan logika (mantiq), kemudian perkenalannya dengan teori dan praktek mistisisme berkat jasa al-Farmadzi (w. 1084), seoarng sufi terkemuka di masa itu (Sudarsono,1997: 62).

Al-Juwayni dalam pandangan al-Ghazali adalah seorang Syaikh yang paling alim di Nisabur pada jamannya, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi al-Ghazali. Meskipun kematian sang guru yang sungguh telah merobek hatinya, justru melahirkan semangat perjuangan Imam al-Ghazali untuk melanjutkan sejarah panjang kebesaran al-Juwayni dalam mengembangkan keilmuan Islam sekaligus mengemban estafet kepemimpinan rasul, yang sehingga peristiwa itu akhirnya mengharuskan melangkah lebih jauh dan menjadi ilmuwan

yang mandiri. Maka ditinggalkanlah Nisabur menuju Mu'askar, suatu tempat yang di sana didirikan barak-barak tentara Nidzamal Muluk, perdana menteri Saljuk. Mu'askar merupakan suatu tempat yang biasa digunakan untuk berkumpulnya para ulama, ternama untuk berdiskusi dan memberi pencerahan permasalahan agama antar ulama.

Sehubungan keunggulan dan keagungan nama al-Ghazali sudah dikenal oleh perdana menteri, dan beberapa kali al-Ghazali berdebat maupun berukar pendapat dengan beberapa ulama, maka kehadiran al-Ghazali dalam forum diskusi tersebut diterima dengan penuh penghormatan, bahkan al-Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, serta menulis beberapa buku di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya. Dalam usia yang baru mencapai 28 tahun, dengan kecakapan yang luar biasa, al-Ghazali telah mampu menggemparkan kaum sarjana dan ulama, sehingga mereka (para ulama Mu'askar) tidak segan-segan mengakui keunggulan al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tak dapat dipatahkan (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 11). Dari situlah awal karir keilmuan al-Ghazali diperhitungkan, yang sehingga bermula dari diskusi-diskusi itulah, pada tahun 1091 M/484 H al-Ghazali di angkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah, Bagdad.

Berkat kegigihan dan kecerdasan Imam al-Ghazali di Universitas Nidhamiyah ia telah menghidupkan paham skeptisme yang dianut oleh para sarjana eropa pada masa berikutnya (Zainuddin dkk, 1991: 8). Karena prestasi yang

ditunjukkan oleh al-Ghazali kian menuningkat dan semakin tersohor pada waktu itu, al-Ghazali diusianya yang ke 34 (tepatnya pada tahun 1091 M) diangkat menjadi pimpinan atau rector di Universitas Nidhamiyah Bagdad. Selama menjadi pimpinan Universitas tersebut, al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang lapangan keilmuan seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap kaum Isma'iliyah, aliran-aliran kebatinan dan filsafat yang berkembang pada masa itu.

Hanya empat tahun al-Ghazali menjadi pimpinan atau rector di Universitas Nidhamiyah. Setelah itu al-Ghazali mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan (syak) yang meliputi aqidah dan semua jenis ma'rifat secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Bagdad menuju Syam, kepergiannya secara sembunyi-sembunyi itu agar penguasa atau sahabat-sahabatnya sesama guru atau ustadz (dosen) tidak ada yang mencegahnya untuk pergi, al-Ghazali berdalih akan ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah al-Ghazali dari tuduhan untuk mencari pangkat dan kedudukan yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ia tinggalkan dan mulailah al-Ghazali: hidup jauh dari lingkungan manusia, suatu jalan zuhud yang ia tempuh (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 12).

Selama hampir dua tahun al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhawatir, beribadah dan bertikaf, di sebuah menara. Untuk melanjutkan taqorubnya al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis, dari sinilah al-Ghazali mulai tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah haji, dengan segera ia pergi ke

Mekkah, Madinah, dan setelah berziarah ke makam Rasulullah Saw, serta makam Nabi Ibrahoim a.s ia melanjutkan pengembaraannya ke Hijaz (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 12).

Setelah bertahun-tahun mengembarakan pemikiran dan mengembarakan kehidupan antar Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama kurang lebih sepyuluh tahun, atas desaka penguasa pada masa itu, yaitu Fakhru'l Muluk, al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidhamiyah di Nisabur, pada tahun 499 H/ 1106 M, dan di sekolah itulah ia kembali menjalankan aktifitasnya seperti dulu yaitu mengajar dan menulis buku, sehingga Fakhru'l Muluk merasa gembira sekali dengan kembalinya al-Ghazali ke Nidhamiyah. Setelah fakhru'l Muluk meninggal terbunuh pada tahun 500 H/ 1107 M, al-ghazali kembali ke tempat asalnyadi Thus, ia sis umurnya di sana untuk membaca al-Qur'an, hadits dan mengajar. Dalam usahanyauntuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya, maka didirikanah sebuah madrasah di samping rumahnya sebagai tempat bagi para santri dalam menimba ilmu sekaligus sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi.

Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun bertepatan dengan hari senin tanggal 14 jumadatsniyah tahun 505 H/ desember 1111 M, yang kemudian dimakamkan disebelah tempatnya berkhalwat (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 13).

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang senantiasa memiliki nafas panjang dalam berkarya, puluhan buku terlahir dari pemikirannya yang

emiliki lapangan keilmuan yang berbeda-beda, antara lain filsafat, ilmu kalam, fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya (Zainuddin dkk, 1991: 19). Karya-karya itu antara lain:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

- a. Maqasid al-falasifah (tujuan para Filosof) dan Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof), kedua kitab ini berisi tentang filsafat, kitab yang pertama membahas tentang rigkasan ilu filsafat yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu mantiq, metafisika dan ilmu kalam. Sedangkan kitab yang kedua bertujuan untuk menghancurkan ajaran-ajaran filosof, menunjukkan pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat itu, serta dijelaskan pula ketidak sesuaiannya dengan akal (Busyairi Majid, 1997: 81-82).
- b. Al-Iqtisod fi al-I'tiqod (Moderasi dalam Aqidah)
- c. Munqidz min al-Dhalal (Pembebas dari Kesesatan), berisi tentang sejarah perkembangan alam pikiran dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan mencapai Tuhan (sudarsono, 1997: 64)
- d. Al-Maqosid Asna fi Ma'ani Asmillah Al-husna (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan)
- e. Faishalut Tfriqah bainal Islam waz Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- f. Al-Qisasul Mustaqim (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)

- g. Al-Musthadiri (Penjelasan)
 - h. Hujjatul haq (Argumen yang Benar)
 - i. Musfilul Khilaf fi Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
 - j. Al-Muntahal fi Ilmi Jidal (Tentara dalam Ilmu Diskusi)
 - k. Al-Madnun bin Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan pada bukan Ahlinya)
 - l. Mahkun Nadlar (Methodologika)
 - m. Asraar 'Ilmiddin (Rahasia Ilmu Agama)
 - n. Al-Arba'in fi Ushuluddin (40 masalah Ushuluddin)
 - o. Ijamil Awwam 'an 'Ilmi Kalam (Menghalangi Orang awam dari Ilmu Klam)
 - p. Al-Qulul jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil (Kata yang Baik untuk Orang-orang yang Mengubah Injil)
 - q. Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan Ilmu)
 - r. Al-Inthisar (Rahasia-rahasia Alam)
 - s. Ishatun Nadlar (Pemantapan Logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
- a. Al-Bastih (Pembahasan yang Mendalam)
 - b. Al-Wasith (Perantara)
 - c. Al-Wajiz (Surat-surat Wasiat)
 - d. Khulashatul Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan)
 - e. Al-Mustasyfa (Pilihan)

- f. Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
 - g. Syifakhul 'Alil Fi Qiyas Wat Ta'lil (Penyembuh yang Baik dalam Qiyas dan Ta'lil)
 - h. Adz-Dzari'ah Ila Makarimis Syari'ah (Jalan pada Kemuliaan Syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. Ihy'a Ulumuddin (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama) kitab ini terdiri dari empat juz, yang merupakan kitab terpentin dari karya-karya al-Ghazali, juz I berisi tentang hadits-hadits tentang keutamaan ilmu, pengajarannya, sifat-sifat para ahli ilmu dan ulama' dengan derajatnya yang tinggi dimuliakan orang. Dan juga berisi tentang ilmu-ilmu syari'at, ibadah. Juz II berisi tentang mu'amalat antar manusia. Juz III dan IV berisi tentang metode pembentukan akhlak terpuji dan penyembuhan akhlak yang rusak (Ali al-Jumbulati, tnt: 132).
 - b. Mizanul Amal (Timbangan Amal), dan Mi'yarul Ilmi keduanya mengurai tentang amal dan ilmu dan banyak mengandung ajaran tasawuf. Kitab ini berisi tentang petunjuk kepada umat manusia yang merindukan kebahagiaan akhirat dan kekal di surga (Imam al-Ghazali, 1995: 1).
 - c. Kimiyaus Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
 - d. Misykatul Anwar (Relung-relung Cahaya)
 - e. Minhajul Abidin (Pedoman Beribadah)

- f. Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumul Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirah) adalah berisi tentang kehidupan dibalik kehidupan kita, mulai dari kehidupan ruh dan rahim, saat ruh keluar dari badan, beragam proses kematian, kehidupan alam kubur sampai pada penimbangan amal dan pengadilan Tuhan. Buku ini mengajak kepada pembaca untuk berwisata ruhani dengan maksud agar para pembaca bertambah keimanannya (Al-Ghazali, 2004: 10)
- g. Al-Ainis Fil Wahdah (Lembut-lembut dalam kesatuan)
- h. Al-Qurbah Ilallahi Azza Wajalla (Mendekatkan Diri kepada Allah)
- i. Ikhlah Al-Abrar Wan Najat Minal Asrar (Akhlaq yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
- j. Bidayatul Hidayah (Permulaan Mencapai Putunjuk)
- k. Al-Mabadi Wal Ghayyah (Permulaan dari Tujuan)
- l. Talbis Al-Iblis (Tipu Daya Iblis)
- m. Nashihat al-Mulk (Nasihat untuk Raja-raja)
- n. Al-Ulum al-Laduniyyah (Ilmu-ilmu Laduni)
- o. Al-Risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)
- p. Al-Ma'khadz (Tempat Pengembalian)
- q. Al-Amali (Kemuliaan)

4. Kelompok Ilmu Tafsir

- a. Yaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tansil (Metodologi Ta'wil Da'I dalam Tafsir yang Dturunkan) terdiri dari 40 jilid

- b. Jawahir Al-Qur'an (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an)

C. Petualangan Intelektual Imam Al-Ghazali

Setelah mengalami krisis yang pertama, al-Ghazali melakukan penelitian secara intensif tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran, yang diantaranya kelompok teologi (Muthakalimin), kelompok filsaf (para ahli filsafat), kelompok Syi'ah Ismailiyah (al-bahiniyyah/Ahl al-Ta'lim), dan kelompok sufi. Keempat kelompok itu tak ada satupun yang baru dalam pandangan al-Ghazali, karena dari berbagai lapangan keilmuan tersebut telah ia pelajarnya semasa ia masih berguru pada al-Juwayni walau hanya sebatas pada dasar-dasarnya saja.

Pengalaman dan pengembaraan intelektual Ghazali senantiasa berpindah-pindah dari disiplin ilmu, berangkat dari penelitian kalam kemudian pindah ke filsafat, kemudian ke dunia batiniah, dan akhirnya membawanya kepada tasawuf. Keempat tahapan pemikirannya itu dapat dilihat lebih lanjut dalam penjelasannya dibawah ini.

1. Al-Ghazali sebagai teolog atau ahli ilmu kalam

Al-ghazali kalam pertamanya dari seorang ahli kalam di Nisabur, yaitu gurunya al-Juwayni seorang ahli ilmu kalam ketika itu. ketika itu. Setelah sang guru meninggal kemudian al-Ghazali mendapatkan keluasaan wawasan tentang kalam ketika berada di kamp Nizamul Mulk, berdebat dan bertukar pikiran dengan berbagai tokoh kalam dari berbagai aliran. Dalam konteks ini wasir Saljuq yang condong kepada paham Hanifiyyah-Mu'tazilah, walaupun

mendapatkan kritikankeras dari kubu Hambali, karena mempraktekan kalam (teologi rasional) ketika itu (Hasan Asari, 1999: 26).

Pada masa al-Ghazali perkembangan kalam tak berbeda jauh dengan sebelumnya dan tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Penggabungan kalam dengan prinsip-prinsip filsafat yang dipelopori oleh Mu'tazilah hanya sukses selama periode mihna yaitu abad 3/9 (218/833-234/849) saja, setelah itu tidak lagi mengalami kemajuan setelah masa mihna berakhir. Kemudian al-Asy'ari (w 324/935) dan al-Maturidi (w 333/944) menawarkan sebuah sintesis terhadap pandangan-pandangan kaum yang saling bertentangan saat itu, sehingga muncul aliran kalam baru yang bernama Asy'ariyah. Abad di sepanjang masa antara al-asy'ari dan al-Ghazali, kalam juga tidak banyak mengalami kemajuan, terutama tentang penggunaan akal dan prinsip-prinsip filsafat dalam pemikiran kalam (Hasan Asari, 1999: 26).

Dari latar belakang itulah al-Ghazali kemudian melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap kalam. Ia mendalami pemikiran kaum Muta'kalimim dari berbagai buku-buku yang berkaitan dengan kalam waktu itu. Sehingga al-Ghazali betul-betul mendapatkan pemahaman dan penguasaan kalam secara mendalam, dasar-dasar aqidah yang dijadikan argument oleh masing-masing aliran dapat dikuasai dengan baik oleh al-Ghazali.

Setidaknya ada tiga poin yang perlu diperhatikan dalam penyelidikan al-Ghazali terhadap kalam, poin-poin itu antara lain: pertama, bahwa tujuan kalam adalah untuk melindungi aqidah Islam dari penyimpangan yang dilakukan oleh

para ahli bid'ah. Kedua, bahwa kalam tidak berhasil mencapai tujuannya, sebab gagal ketika berhadapan dengan para skeptis (orang-orang yang meragukan segalanya) atau berhadapan dengan para filosof. Ketiga, bahwa kalam tidak memenuhi kebutuhan al-Ghazali sebagai seorang intelek, meskipun tak mengabaikan kegunaan yang besar bagi orang lain (Hasan Asari, 1999: 27).

Keberatan al-Ghazali atas kalam adalah terfokus pada sisi filosofinya. Hal ini menarik, karena yang membedakan al-Ghazali dengan ulama'-ulama' lain pada masa itu adalah keberatannya pada sisi filosofis kalam. Sehingga ketika sampai tingkat tertentu al-Ghazali menyimpang dari sikap kebanyakan mutakalimin As'ariyah sezamannya, meskipun ia tetap menganut aliran kalam ini. Kontribusi al-Ghazali dalam perkembangan ilmu kalam adalah kecenderungannya berfilsafat sebagai ahli kalam, serta kemampuannya menggunakan filsafat terutama logika dalam usulan-usulan kalamnya (Hasan asari, 1999: 28).

2. Al-Ghazali sebagai Filosof

Setelah mengadakan penelitian terhadap kaum mutakalimin, al-Ghazali tidak puas hanya melakukan koreksi dan kritik terhadap ilmu kalam. Al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat, kegiatan seperti ini ia mulai sejak masih menjadi guru besar di Universitas Nidhamiyah, ia membaca sejumlah karangan ahli filsafat selama kurang lebih dua tahun, dan merenungkannya kembali hasil bacaan-bacaannya itu sekitar satu tahun, kemudian ia menuangkan ide-ide renungan filsafatnya kedalam kitab *Maqasid Alfalasifah*. Kitab yang pertama

menguraikan tentang cabang-cabang pengetahuan para filosof besertatujuannya, dan kitab ini sekaligus menjadi latar belakang dari kitab yang kedua (Hasan Asari, 1999: 28-29).

Dalam penelitiannya al-Ghazali membagi para filosof menjadi tiga kelompok yaitu kategori materialis (dahriyun), naturalis (thabi'iyun) dan theis (ilahiyyun) diantara kategori yang terakhir ini juga menyebut-nyebut nama al-Farabi (w 339/950) dan Ibnu Sina (w 428/1037) kedua tokoh ini mendapatkan perhatian khusus dari al-ghazali, karena keduanya dalam pandangan al-Ghazali telah mengembangkan ide-ide yang lebih matang dan telah menunjukkan kelemahan-kelemahan filosof materialis dan naturalis secara afektif (Hasan Asari, 1999: 29).

Ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh para filosof oleh al-Ghazali diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yang antara lain matematika, logika, fisika, politik, dan etika. Kemudian ia membahas lebih lanjut dengan secara detail dari masing-masing ilmu tersebut sehingga ia dapat menentukan bagian-bagian mana dari ilmu-ilmu itu yang harus dipelajari dan bagian-bagian mana yang seharusnya ditolak atau membahayakan untuk dipelajari.

Al-Ghazali dalam melakukan kritik terhadap kalam sangat hati-hati, ia tidak membuat keputusan secara serampangan dan egois. Ia dalam melakukan kritik telah lebih dahulu mempelajari dan memahami system pemikiran kelompok yang akan dikritiknya secara mendalam. Keberatan al-Ghazali terhadap para filosof terpusat pada doktrin-doktrin metafisika mereka. Ia

menuduh para filosof sebagai pembawa dan penyebar bid'ah, akan tetapi hanya tiga doktrin yang ia anggap sebagai penyebab kekafiran, ketiga doktrin itu antara lain: tentang kekekalan alam, tentang Tuhan tidak mengakui particular (juziyat) dan pengingkaran akan kebangkitan jasmaniyah di akhirat kelak (Hasan Asari, 1999: 30).

Keberhasilan al-Ghazali dalam melakukan kritik terhadap filsafat dapat dilihat dari tiga sudut pandang: pertama, ia berhasil memahami secara mendalam keseluruhan ilmu para filosof terutama berkaitan dengan masalah teologi (ketuhanan), kedua, karena dengan penguasaan ilmu filsafatnya ia berhasil melakukan kritik dengan efektif, ketiga, ia berhasil mengintegrasikan beberapa teknik filsafat ke dalam pemikiran kalam, seperti misalnya cara berfikir secara silogisme (Hasan Asari, 1999: 31).

3. Al-Ghazali anti aliran kebatinan

Al-Ghazali tiba di Bagdad dari Nisabur setahun setelah orang-orang Isma'iliyah di bawah pimpinan Hasan al-Shabah (w518/1124) berhasil merebut benteng Alamut yang pada awalnya dikuasai oleh dinasti Saljuk, peristiwa itu menjadi sebuah isyarat dari kuatnya pengaruh Isma'iliyah yang berkembang di wilayah Saljuk, al-Ghazali ketika mempelajari kelompok ini juga mengakui bahwa Isma'iliyah dan ajaran-ajarannya begitu terkenal dan begitu kuat.

Dalam mempelajari kelompok Isma'iliyah, al-Ghazali memiliki dua alasan yang sangat mendasar, yang pertama, karena kelompok Isma'iliyah menjadi gerakan dan kelompok yang memiliki pengaruh besar dan kuat, sehingga secara

alamiah menarik perhatian bagi al-Ghazali dalam kapasitasnya sebagai ulama' untuk menelitinya. Kedua karena prinsip dasar Isma'iliyah adalah taqlid buta, sehingga menjadi motivasi bagi al-Ghazali untuk menghapusnya, karena memang sejak awal telah menjadi omitmen bagi al-Ghazali untuk menghapus taqlid (Hasan Asari, 1999: 32).

Selain beberapa alasan yang menjadi landasan al-Ghazali dalam meneliti kelompok ini adalah karena keberadaan kelompok Isma'iliyah sangat meresahkan, baik secara intelektual dan agama, maupun secara politik yang mengancam eksistensi kekuasaan wasir Saljuk dan juga mengancam kekalifahan Abasyiyah.

Seperti halnya dalam melakukan penelitian filsafat, dalam penelitian ini al-Ghazali memulai dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan Isma'iliyah kemudian mencoba memahaminya secara mendalam kemudian menoloknya. Keberatan al-Ghazali yang paling utama terhadap kelompok Isma'iliyah adalah pandangan mereka tentang adanya seseorang yang ma'shum (suci dari dosa) yang tersembunyi sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi mereka, pengetahuan dari imam ini diyakini pasti benar dan tidak mungkin salah (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 20).

4. Al-Ghazali sebagai sufi

Setelah melakukan kritik terhadap kaum Isma'iliyah (kebatinan) dan tidak menuai keberhasilan al-Ghazali kemudian berpaling ke dunia sufi. Awal dari penelitiannya ia telah memiliki dasar keilmuan tasawuf secara mendalam

dari guru-gurunya masa lalu, karena ketika ia masih kecil sudah belajar tasawuf kepada seorang sufi, kemudian di Thus ia belajar tasawuf kepada Yusuf Annasaj, dan di Nisabur berguru pada al-Farmadzi dan juga kepada al-Juwayni walau al-Juwayni lebih terkenal sebagai seorang mutakalimin dan faqih daripada seorang sufi.

Kitab-kitab tasawuf karya tokoh-tokoh sufi sebelumnya seperti al-Makki dengan bukunya yang berjudul *Wutub-qulub*, al-Muhasibi, al-Junayd al-Sibli dan al-Busthami serta penulis-penulis sufi lainnya, ia pelajari dengan begitu seksama sampai ia memperoleh pengertian yang secara mendalam tentang sufi pada level intelektualnya, berbeda dengan ketika berfilsafat al-Ghazali dalam mempelajari tasawuf berkonak langsung dengan beberapa tokoh sufi pada zamannya (Hasan Asari, 1999: 35). Setelah menyelesaikan studi literature dari bacaan-bacaan karya tokoh-tokoh sufi, kemudian al-Ghazali meninggalkan Bagdad untuk melakukan praktek sufi yang seperti disebutkan di atas melakukan kontak langsung dengan para tokoh sufi untuk mendapatkan bimbingan.

Pada masa al-Ghazali tasawuf mengalami periode rekonsiliasi dan masasebelum al-Ghazali merupakan masa organisasi tasawuf. Dalam periode sebelum dan semasa al-Ghazali yakni pada abad ke 4 H/ 10 M dalam dunia tasawuf mewngalami dua perkembangan yang signifikan. Perkembangan itu antara lain disebbkan karena kebutuhan dari para sufi untuk merumuskan tasawuf kepada pemahaman yang lebih sederhana, agar dapat dimengerti oleh

lebih banyak orang, kebutuhan ini muncul dari realitas bahwa tasawuf tumbuh di luar arus utama intelektual dan social umat Islam. Kemudian juga disebabkan karena adanya kebutuhan dari kalangan kaum sufi sendiri, untuk memelihara ajaran-ajarannya dan mewariskan dalam bentuk tulisan sebagai tambahan dari pewarisan lewat lisan. Kebutuhan ini terlihat pada penulisan kitab-kitab sufi pada perempat terakhir abad 4 H/ 10 M yang lebih dari sekedar memelihara dan mewariskan ajaran (Hasan Asari, 1999: 37).

Sehingga waktu al-Ghazali memulai melakukan penelitian sistematisnya terhadap tasawuf pada penghujung abad 5 H/ 11 M, para sufi telah menghasilkan karya-karya literature yang jumlahnya relative besar. Sehingga al-Ghazali dapat dengan mudah mempelajari pemikiran-pemikiran tasawuf yang berkembang sebelumnya, walaupun al-Ghazali dalam karya-karya tasawufnya dipengaruhi oleh para sufi pendahulunya, al-Ghazali mampu menghasilkan karya yang orisinal yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tasawuf pada era berikutnya. Dalam ilmu tasawuf al-Ghazali, pengaruh besar yang mempengaruhi pemikirannya adalah pemikiran al-Makky (w 386 H/933 M) dan al-Muhasibi (w 243 H/ 857 M). Orang terbesar yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi adalah al-Ghazali, dan sebaliknya pengaruh al-Muhasibi yang paling besar atas seorang ulama' dapat ditemui pada diri al-Ghazali (Hasan Asari, 1999: 37).

Dilihat dari perkembangan tasawuf khususnya yang ada dalam diri al-Ghazali, hingga al-Ghazali menghasilkan karya-karya ilmiah yang orisinal, al-

Ghazali banyak berhutang pada ulama'-ulama' pendahulunya, karena dari para ulama' sufi pendahulunya al-Ghazali mendapatkan dasar-dasar keilmuan tasawuf hingga ia mampu mengembangkannya. Akan tetapi para sufi yang datang belakangan setelah masa al-Ghazali lebih banyak berhutang pada al-Ghazali, karena al-Ghazali memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan tasawuf dan sekaligus mengukir prestasi yang paling gemilang (Hasan Asari, 1999: 38).